

NILAI DAN FILOSOFI TRADISI *SEDEKAH DESO* PADA MASYARAKAT DUSUN GEDIPAN KABUPATEN TEMANGGUNG

*Handi Kurniyawan¹, Rahmat²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan
Universitas Pendidikan Indonesia

Email: (¹handikurniyawan@upi.edu, ²rahmat@upi.edu)

Corresponding author: *handikurniyawan@upi.edu

Informasi Artikel:

Dikirim: (2 Oktober 2023); Direvisi: (12 Oktober 2023); Diterima: (24 Oktober 2023)

Publish (30 Oktober 2023)

Abstrak: Tradisi *sedekah deso* merupakan salah satu tradisi yang dari dulu hingga saat ini masih eksis dan terus dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Gedipan Kabupaten Temanggung di tengah kemajuan dan perkembangan Iptek. Dalam pelaksanaannya, terdapat makna filosofis serta nilai-nilai karakter yang terkandung pada tradisi tersebut. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan serta mengeksplorasi makna filosofis serta nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tradisi *sedekah deso*. Desain penelitian yang digunakan pada penelitian adalah menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *sedekah deso* yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Gedipan memiliki makna rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa serta bentuk berbagi kepada sesama atas rezeki yang telah mereka terima selama satu tahun. Tradisi ini juga memiliki beberapa nilai-nilai karakter. Karakter-karakter tersebut yaitu; komunikatif, kedisiplinan, persatuan dan kesatuan, religius, kepedulian sosial, dan toleransi. Nilai-nilai karakter tersebut sangat relevan dengan nilai-nilai yang terkandung pada Pancasila. Oleh karena itu peneliti berharap agar tradisi seperti ini terus dilestarikan agar tidak hilang ditengah arus modernisasi dan globalisasi.

Kata Kunci: Tradisi, Masyarakat, Nilai, Karakter

Abstract: *Sedekah deso* is one of the traditions that has always existed and is still performed by the people of Gedipan Village, Temanggung Regency amid the progress and development of science and technology. In its implementation, there are philosophical meanings and character values contained in the tradition. Therefore, the purpose of this study is to explain and explore the philosophical meanings and character values contained in the *sedekah deso* tradition. The research design that used in this research is a qualitative research approach with a descriptive research type. The data collection techniques that used in this study were interviews, observations, and documentation. The results of this research indicate that the *sedekah deso* tradition performed by the people of Gedipan Village has the meaning of community gratitude to God Almighty as well as a form of sharing with others for the sustenance they have received for a year. Its tradition also has several character values. These character values are communication, discipline, unity, religion, social care, and tolerance. These character values are very relevant to the values contained in Pancasila. Therefore, the researcher hopes that such traditions will continue to be preserved so as not to be lost in modernization and globalization.

Key Word: Tradition, Community, Value, Character

PENDAHULUAN

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) telah membawa dampak serta pengaruh yang luar biasa dalam berbagai kehidupan pada masyarakat luas. Pengaruh globalisasi dan kemajuan Iptek juga terasa pada sendi-sendi kehidupan saat ini. Globalisasi dan kemajuan Iptek tersebut tidak hanya berdampak dan berpengaruh terhadap satu bidang kehidupan saja, namun telah merambah ke berbagai aspek kehidupan mulai dari pendidikan, ekonomi, hingga berdampak serta berpengaruh pada pola pikir dan gaya hidup dalam masyarakat. Perkembangan Iptek yang tengah terjadi pada masa ini ditandai dengan masifnya penggunaan teknologi untuk berbagai hal yang menurut sebagian besar masyarakat dapat memberikan kemudahan serta dapat membantu aktivitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Namun tidak sedikit dari masyarakat yang khawatir akan dampak dari globalisasi dan perkembangan Iptek tersebut. Mereka menganggap bahwa perkembangan Iptek akan mengubah pola pikir dan gaya hidup masyarakat pada perilaku yang negatif, seperti hedonisme, individualisme, materialisme, dan sebagainya. Dampak dari globalisasi tersebut juga dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap pergeseran budaya dan tradisi yang telah lama berkembang dalam masyarakat. Meskipun perkembangan dan kemajuan Iptek dinilai

dapat mempengaruhi pergeseran budaya dan tradisi yang telah lama ada dan berkembang pada masyarakat, namun di beberapa daerah, masyarakat masih tetap menjaga serta melastarikan tradisi dan budaya tersebut di tengah masifnya globalisasi dan kemajuan teknologi sehingga tradisi yang telah lama ada pada masyarakat tersebut dapat bertahan dan tidak hilang ditelan perkembangan zaman.

Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, bercampur untuk waktu yang cukup lama yang sadar bahwa mereka adalah suatu kesatuan, dan merupakan suatu sistem yang hidup bersama (Soekanto & Sulistyowati, 2017). Masyarakat juga dapat diartikan sebagai sekelompok manusia yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi dan hukum tertentu yang sama serta mengarah pada kehidupan kolektif (Sulfan, 2018).

Dari definisi di atas maka sangat jelas bahwa, masyarakat dan tradisi merupakan dua elemen yang tidak dapat dipisahkan. Tradisi muncul seiring dengan adanya kelompok masyarakat yang mendiami suatu wilayah tertentu. Di dalam masyarakat terdapat nilai, tatanan, aturan-aturan, serta kaidah-kaidah tertentu yang dianggap baik oleh masyarakat tersebut dan telah disepakati bersama. Aturan dan tatanan tersebut muncul akibat dari suatu kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan dilaksanakan secara berulang-ulang pada

masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, masyarakat dan tradisi memiliki hubungan yang sangat erat. Hubungan antara masyarakat dan tradisi tersebut ibarat dua sisi mata uang yang keduanya akan susah untuk dipisahkan karena tradisi akan selalu ada dalam masyarakat.

Selanjutnya masyarakat tradisi merupakan sekelompok individu yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya yang mana dalam setiap aktivitasnya dilandaskan atas nilai-nilai serta norma sosial yang berlaku di wilayah atau tempat dimana masyarakat tersebut berada (Juraidah, 2013). Sehingga dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa masyarakat terbentuk karena adanya hubungan atau interaksi antara individu yang satu dengan yang lainnya dan dalam setiap kegiatannya akan selalu dilandaskan pada norma dan juga aturan yang berlaku serta nilai-nilai yang dianggap baik oleh masyarakat tersebut.

Soekanto dalam Rofiq (2019) mengartikan tradisi sebagai suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok orang atau masyarakat secara terus menerus (langgeng). Sehingga dari pengertian tersebut sangat jelas apabila tradisi tercipta karena adanya suatu aktivitas yang terus menerus dilaksanakan oleh masyarakat secara konsisten. Tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan yang telah dilakukan atau dilaksanakan sejak lama dan terus menerus dilakukan serta

menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dalam suatu negara, kebudayaan, waktu, serta agama yang sama (Sudirana, 2019).

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat secara konsisten dan terus menerus dilakukan dapat disebut dengan tradisi. Negara Indonesia sendiri merupakan suatu negara kesatuan yang dihuni oleh masyarakat dengan berbagai suku, etnis, ras, kebudayaan serta tradisi yang beraneka ragam bentuk. Sebagai contoh salah satu tradisi yang umum dilakukan oleh masyarakat Indonesia menjelang bulan Ramadan atau menjelang Idulfitri adalah dengan mengunjungi atau berziarah ke makam kerabat, saudara, atau orang tua yang telah meninggal. Tradisi tersebut dilakukan dengan berdoa dan menaburkan bunga di atas pusara/makam dari orang yang telah meninggal tersebut.

Selain itu pada masyarakat Suku Jawa juga terdapat suatu tradisi yang dinamakan dengan *nyadran*. *Nyadran* dilaksanakan menjelang bulan Ramadan serta dilakukan dengan membawa makanan menuju makam leluhur. Masyarakat kemudian berdoa serta memohonkan ampun kepada Tuhan atau Allah SWT untuk para leluhur atau kerabat yang telah mendahului kita. Pada akhir acara tersebut kemudian ditutup dengan makan bersama.

Selain tradisi *nyadran*, di Kalimantan Selatan juga terdapat tradisi *Bajarah*.

Tradisi *Bajarah* dilaksanakan setiap Idulfitri dan telah dilakukan secara terus-menerus oleh masyarakat di Pekapuran B. Laut, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin. Tradisi ini dilakukan dengan melakukan jamuan berupa makanan dan minuman untuk warga. Warga yang akan melaksanakan bajarah berkumpul pada lokasi tertentu dengan dipimpin oleh *tetuha*. Rumah yang akan dijarah adalah rumah warga yang tuan rumahnya sudah siap menerima rombongan warga (Salsabila, 2021).

Tradisi-tradisi yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Indonesia tersebut tentu memiliki nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Nilai dapat dimaknai sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, serta berguna bagi manusia (Ristianah, 2020). Nilai juga berarti rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan (Mulyana, 2011). Sedangkan menurut Kemendiknas dalam Rofi'ie (2017) karakter dapat diartikan dengan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak. Pada dasarnya tradisi-tradisi yang berkembang dan telah dilaksanakan oleh masyarakat secara turun temurun sejak lama mengandung nilai-nilai luhur bangsa dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai

dalam Pancasila sehingga perlu untuk dijaga dan dilestarikan.

Masyarakat pedesaan pada umumnya masih kental dengan tradisi-tradisi yang terus dijaga, dilestarikan, serta dilaksanakan secara konsisten dari waktu ke waktu. Salah satu tradisi yang masih tetap dijaga dan dilaksanakan oleh masyarakat sejak dulu hingga saat ini dan syarat akan nilai-nilai karakter adalah tradisi *sedekah deso*. *Sedekah deso* merupakan salah satu tradisi yang hingga saat ini masih terus diselenggarakan oleh masyarakat di Dusun Gedipan Desa Ngipik Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung.

Tradisi *sedekah deso* pada umumnya memiliki kemiripan maupun kesamaan dengan tradisi-tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat di beberapa daerah lain salah satunya yaitu tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan oleh masyarakat di Dusun Wonosari Desa Tebang Kacang Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Pada penelitian yang berjudul “Tradisi Sedekah Bumi dalam Pelestarian Budaya Lokal di Dusun Wonosari Desa Tebang Kacang” dijelaskan terkait dengan latar belakang tradisi, tata cara/pelaksanaan tradisi, bagaimana keterlibatan masyarakat dalam menjaga tradisi tersebut (Lestari et al., 2018).

Tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan di Dusun Wonosari Desa Tebang Kacang dengan tradisi *sedekah*

deso yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Gedipan merupakan warisan budaya leluhur yang memiliki ciri atau keunikan masing-masing. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah selain untuk menjelaskan atau menjabarkan tujuan dan tata cara pelaksanaan tradisi juga untuk menjelaskan serta mengeksplorasi makna filosofis serta nilai-nilai karakter apa saja yang terkandung dalam tradisi *sedekah deso* yang diselenggarakan oleh masyarakat Dusun Gedipan Kabupaten Temanggung.

METODE

Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan serta mendeskripsikan secara naratif kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Gedipan saat pelaksanaan tradisi *sedekah deso*.

Sedangkan jenis penelitian deskriptif pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (menggambarkan) secara sistematis, faktual, serta akurat tentang fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki terkait dengan pelaksanaan tradisi *sedekah deso* serta makna filosofis dan nilai-nilai karakter yang ada pada tradisi tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan mengeksplorasi makna filosofis serta nilai-nilai karakter yang terdapat dalam tradisi

sedekah deso serta mencari makna dari nilai-nilai karakter tersebut dan mendeskripsikan secara rinci bagaimana nilai-nilai karakter tersebut dihubungkan dengan aktivitas masyarakat pada tradisi *sedekah deso*.

Lokasi dalam penelitian ini dilaksanakan di Dusun Gedipan Desa Ngipik Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung Provinsi Jawa Tengah. Subjek dalam penelitian ini adalah warga masyarakat Dusun Gedipan sedangkan obyek kajian dalam penelitian ini adalah segala aktivitas yang dilakukan oleh warga masyarakat Dusun Gedipan pada sebelum, saat, dan setelah pelaksanaan tradisi *sedekah deso*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, atau pengamatan, serta dokumentasi/studi dokumen.

Jenis wawancara yang dipakai pada penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur yaitu melalui kegiatan tanya jawab antara pewawancara/peneliti dengan narasumber/yang diwawancarai yaitu kepala Dusun Gedipan, tokoh agama dan masyarakat, serta beberapa warga Dusun Gedipan dengan tidak menggunakan panduan/pedoman atau instrumen wawancara apapun dan dilaksanakan secara spontan. Wawancara dilakukan sehari sebelum pelaksanaan tradisi dan pada saat hari pelaksanaan tradisi.

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara sistematis dari kegiatan tradisi *sedekah deso* pada masyarakat Dusun Gedipan untuk menghasilkan fakta mengenai makna filosofis dan beberapa nilai karakter yang ada pada tradisi tersebut. Observasi dilakukan dengan melihat atau mengamati langsung proses kegiatan tradisi *sedekah deso* yang dilaksanakan oleh masyarakat di Dusun Gedipan. Serta dokumentasi atau studi dokumen dilaksanakan dengan meninjau data-data yang terkait dengan geografis dan juga kondisi sosial masyarakat Dusun Gedipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Masyarakat Dusun Gedipan

Dusun Gedipan merupakan salah satu padukuhan yang terletak di Desa Ngipik Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung Provinsi Jawa Tengah. Saat ini Dusun Gedipan dikepalai oleh seorang kepala dusun yaitu Bapak Isgiyono. Dusun Gedipan terdiri dari dua Rukun Tangga (RT) yaitu RT 12 dengan ketua RT nya saat ini yaitu Bapak Wintoko serta RT 13 dengan ketua RT nya saat ini bernama Bapak Mulyoto. Letak geografis Dusun Gedipan cukup strategis karena dilalui oleh Jalan Nasional Semarang – Yogyakarta.

Menurut Bapak Isgiyono (Kepala Dusun Gedipan) masyarakat Dusun Gedipan mayoritas beragama Islam. Sebagian besar penduduk masyarakat di

Dusun Gedipan bekerja sebagai karyawan industri Hal ini dikarenakan di Dusun Gedipan terdapat industri/pabrik pengolahan kayu yaitu CV. Decorus sehingga sebagian masyarakatnya bekerja di pabrik tersebut. Sebagian penduduk/warga lainnya bekerja sebagai pedagang dan juga mendirikan *home industry* dan UMKM serta sebagian lagi penduduknya berprofesi sebagai petani.

Menurut Bapak Isgiyono, masyarakat Dusun Gedipan dikenal dengan masyarakatnya yang *guyub rukun*. *Guyub rukun* merupakan istilah dalam bahasa Jawa yang memiliki makna kebersamaan dalam mengarungi kehidupan bermasyarakat (Sucipto, 2020). Hal tersebut dapat dilihat ketika ada salah satu warga Gedipan yang terkena musibah maka warga masyarakat yang lain akan segera membantu dan menolongnya.

Salah satu contoh sifat *guyub rukun* yang tercermin pada masyarakat Dusun Gedipan adalah ketika ada salah satu warga yang meninggal maka warga yang lain akan segera menuju ke rumah duka untuk membantu mempersiapkan acara pemakaman. Bahkan ketika ada salah satu warga Gedipan yang meninggal dunia maka hampir semua warganya akan menghentikan pekerjaannya pada hari itu hanya untuk ikut membantu mempersiapkan pemakaman hingga selesai. Selain itu lebih lanjut Isgiyono juga

memaparkan contoh lain dari sifat *guyub rukun* warga masyarakat Dusun Gedipan adalah gotong royong.

Zaman modern dan era digital seperti sekarang ini membuat budaya gotong royong dalam masyarakat semakin pudar dan jarang terlihat khususnya di kota-kota besar. Hal tersebut dapat terjadi karena perkembangan teknologi dapat mempengaruhi pola interaksi individu dengan individu yang lainnya. Saat ini anak-anak lebih suka sibuk bermain dengan *game online* nya daripada bermain petak umpet/layang-layang bersama teman-temannya di lapangan. Perkembangan teknologi seperti yang saat ini terjadi apabila tidak diantisipasi akan berdampak terhadap sifat individu yang individualis dan mementingkan egonya masing-masing.

Gotong royong merupakan perwujudan dari nilai Pancasila yang digali dari kebudayaan serta karakter asli bangsa Indonesia. Gotong Royong dapat diartikan sebagai semangat untuk hidup bersama serta dilaksanakan dalam berbagai bentuk nyata sehari-hari dengan tujuan untuk mencapai tujuan atau cita-cita /kehidupan bersama yang lebih baik (Mulyatno & Yosafat, 2022).

Menurut Bapak Isgiyono sebagai kepala Dusun Gedipan mengatakan bahwa gotong royong sudah menjadi kebiasaan atau tradisi dalam masyarakat Dusun Gedipan. Salah satu gotong royong yang sering dilaksanakan atau dilakukan oleh

masyarakat Dusun Gedipan adalah kerja bhakti bersih dusun yang biasanya dilaksanakan setiap sebulan dua kali atau sebulan sekali dan biasanya dilaksanakan pada hari Minggu.

Kegiatan *rewang* juga menjadi salah satu bentuk gotong royong yang sampai saat ini masih dipraktekkan oleh masyarakat Dusun Gedipan. *Rewang* merupakan salah satu tradisi pada masyarakat suku Jawa yang erat kaitannya dengan hajatan atau acara perayaan (Winarsih, 2023). *Rewang* memiliki makna kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat pada suatu wilayah tertentu dengan tujuan untuk membantu salah satu warga atau tetangga dari masyarakat tersebut yang sedang mengadakan acara pesta pernikahan atau hajatan (Saputri & Brata, 2022).

Biasanya apabila ada salah satu warga Dusun Gedipan yang akan mengadakan hajatan atau acara pernikahan maka salah satu atau biasanya tuan rumah akan meminta tolong kepada beberapa tetangga disekitarnya untuk membantu dalam mempersiapkan acara hingga selesai acara. Mereka akan dimintai tolong sesuai dengan kemampuan dan keahliannya masing-masing. Seperti ada yang ahli dalam menanak nasi, memasak hidangan, membuat minum, bahkan turut melibatkan pemuda-pemudi atau karang taruna Dusun Gedipan sebagai pelayan tamu (*sinoman*).

Selain kerja bhakti dan *rewang*, lebih lanjut Bapak Isgoyono juga memaparkan

bahwa masyarakat Dusun Gedipan Desa Ngipik masih memegang tradisi musyawarah untuk mufakat. Musyawarah merupakan bentuk dari perwujudan nilai Pancasila khususnya sila keempat yaitu Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Bentuk kegiatan musyawarah untuk mufakat yang sampai saat ini masih dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat Dusun Gedipan yaitu *kumpulan selapanan*. *Kumpulan selapanan* merupakan bentuk musyawarah yang dilaksanakan setiap tiga puluh lima hari sekali dan dilaksanakan secara bergiliran dari rumah satu ke rumah yang lain.

Gambaran Tradisi Sedekah Deso Masyarakat Dusun Gedipan

Masyarakat Dusun Gedipan hingga saat ini juga konsisten dan terus menjaga kelestarian akan tradisi yang telah dilaksanakan secara turun-temurun. Meskipun saat ini perkembangan dan kemajuan teknologi telah membaaur dalam segi kehidupan masyarakat khususnya masyarakat di Dusun Gedipan, namun tradisi-tradisi yang telah ada di tengah masyarakat sejak dulu hingga sekarang masih tetap eksis dan terus dilaksanakan/dilestarikan. Beberapa tradisi-tradisi yang telah ada dalam kehidupan masyarakat dan hingga saat ini masih tetap dilaksanakan yaitu tradisi

kupatan yang dilaksanakan setiap tanggal 1 syawal (Idulfitri), 8 syawal (lebaran ketupat), 10 zulhijah (Iduladha), dan juga 17 Agustus (Hari kemerdekaan Republik Indonesia).

Selain tradisi *kupatan*, terdapat tradisi lainnya seperti *nyadran/sadranan* yang dilaksanakan pada Bulan Sya'ban. Tradisi ini dilakukan dengan membawa makanan ke area makam leluhur serta mendoakan arwah leluhur dan diakhiri dengan makan bersama. Tradisi-tradisi lain yang masih konsisten dan secara terus-menerus dilaksanakan oleh masyarakat di Dusun Gedipan antara lain *punggahan*, *pujukan*, *slametan*, *rebo pungkasan*, *bubur suran*, *rejeban*, *ruwahan*, serta tradisi lain yang hingga saat ini masih terus dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Gedipan

Salah satu tradisi pada masyarakat Dusun Gedipan yang didalamnya mengandung nilai-nilai karakter dan sampai saat ini masih dijaga dan terus dilestarikan oleh masyarakat adalah tradisi *sedekah deso*. *Sedekah deso* merupakan tradisi yang biasanya dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Gedipan pada Bulan *Zulkaidah* di setiap tahunnya. Menurut Bapak Bejo Utomo selaku tokoh agama dan tokoh masyarakat yang ada di Dusun Gedipan menyampaikan bahwa tradisi *sedekah deso* merupakan suatu tradisi yang setiap tahun rutin dilaksanakan pada Bulan *Zulkaidah*. Tradisi *sedekah deso* pada umumnya

dilakukan pada pagi hari dengan kegiatan doa bersama masyarakat Dusun Gedipan yang dipimpin oleh tokoh agama setempat dan dilaksanakan di sepanjang jalan dusun dekat dengan Masjid Nurul Huda serta diakhiri dengan acara makan bersama. Tradisi ini tidak hanya diikuti oleh masyarakat Dusun Gedipan saja bahkan tradisi *sedekah deso* ini juga diikuti oleh warga dari desa tetangga seperti Dusun Ngebong, Desa Pingit yang anggota keluarganya dimakamkan di Dusun Gedipan.

Tujuan dari tradisi ini adalah selain untuk melestarikan tradisi leluhur yang telah ada dan telah berjalan dari waktu ke waktu, tradisi ini juga bertujuan untuk meminta perlindungan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa agar seluruh masyarakat/penduduk Dusun Gedipan selalu diberikan kesehatan, keselamatan, serta dijauhkan dari *bala* atau segala bentuk bahaya. Selain itu tradisi *sedekah deso* juga bertujuan untuk meminta/berdoa kepada Allah SWT agar Dusun Gedipan selalu diberikan keberkahan, ketenteraman, dan kemananan serta terhindar dari segala bentuk musibah atau bencana. Bahkan sebagaimana masyarakat Dusun Gedipan percaya apabila tradisi *sedekah deso* tersebut tidak dilaksanakan oleh masyarakat dengan alasan berbagai hal seperti lupa, dan sebagainya, maka akan bencana atau malapetaka yang akan menimpa dusun tersebut meskipun hingga

saat ini belum terbukti kebenarannya. Tradisi *sedekah deso* juga merupakan bentuk perwujudan rasa syukur masyarakat Dusun Gedipan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas segala rezeki yang selama ini diberikan kepada masyarakat Dusun Gedipan.

Menurut Ibu Saryati yang merupakan salah satu warga Dusun Gedipan mengatakan bahwa tradisi *sedekah deso* biasanya dimulai dengan adanya pengumuman atau pemberitahuan dari seorang *kaum* atau tokoh agama di Dusun Gedipan. Biasanya tokoh agama atau *kaum* di dusun ini akan memberikan pengumuman terkait dengan pelaksanaan tradisi *sedekah deso* beberapa hari sebelum acara hari H pelaksanaan atau biasanya satu minggu sebelum hari pelaksanaan tradisi *sedekah deso*. Pemberitahuan tersebut oleh tokoh agama atau sebutan di dusun ini adalah *kaum* akan menginformasikannya melalui pengeras suara di masjid. Hal tersebut bertujuan untuk mengingatkan kepada warga/penduduk dusun agar bersiap-siap atau melakukan persiapan dalam menyambut tradisi *sedekah deso*.

Lebih lanjut menurut Ibu Saryati sehari sebelum pelaksanaan tradisi *sedekah deso* masyarakat dusun khususnya para ibu rumah tangga akan disibukkan dengan berbelanja kebutuhan untuk tradisi *sedekah deso*. Para ibu rumah tangga biasanya akan “menyerbu” dan memadati warung, tukang sayur, atau pasar untuk berbelanja bahan

kebutuhan yang akan dimasak pada keesokan harinya. Kegiatan ini oleh sebagian warga sering disebut dengan istilah *prepegan*. Pada umumnya *prepegan* memiliki makna ikut meramaikan pasar atau pusat perbelanjaan untuk berbelanja kebutuhan lebaran menjelang hari H Idulfitri. Namun masyarakat di dusun ini menggunakan istilah *prepegan* tidak hanya menjelang idulfitri saja, namun juga saat menjelang hari-hari tertentu atau acara-acara tertentu.

Keesokan harinya pada hari H sebelum pelaksanaan tradisi *sedekah deso*, para ibu rumah tangga di dusun ini akan disibukkan dengan memasak hidangan yang nantinya akan di bawa pada acara doa bersama. Menurut pengakuan dari Ibu Saryati, kegiatan memasak untuk membuat hidangan yang akan dibawa pada saat kegiatan doa bersama dilakukan bahkan semenjak dini hari. Ibu Saryati biasanya sudah bangun sejak pukul dua atau tiga pagi untuk menanak nasi atau memasak hidangan. Para ibu rumah tangga biasanya sudah mulai memasak hidangan sejak dini hari. Mereka akan bangun pada dini hari untuk melakukan aktivitas memasak. Hal tersebut dilakukan agar tidak terlambat saat mengikuti kegiatan tradisi *sedekah deso* yang akan dilakukan pada pagi harinya.

Hidangan yang biasanya disajikan atau di bawa pada saat tradisi *sedekah deso* antara lain nasi tumpeng, sayur tahu/*jangan*

tahu, mie goreng, perkedel, tumis buncis/kacang panjang, semur telur atau ayam ungkep/goreng, kerupuk, serta rempeyek. Lebih lanjut menurut Ibu Saryati untuk mempersingkat waktu memasak pada pagi harinya Ibu Saryati biasanya meracik bumbu-bumbu untuk memasak hidangan tersebut pada malam hari seperti memotong cabai, memotong bawang merah, serta *nguleg* atau menumbuk bawang dan bahan-bahan untuk bumbu masakan. Sedangkan pada pagi harinya tinggal memasak masakan atau hidangan saja sehingga akan mempersingkat waktu untuk memasak dan supaya tidak terburu-buru dalam memasak.

Sedangkan untuk bapak-bapak atau yang laki-laki atau juga karang taruna Dusun Gedipan akan melakukan persiapan dengan menata tempat yang akan digunakan untuk tradisi *sedekah deso*. Persiapan ini biasanya dilakukan dengan *menggelar* atau membentangkan alas duduk (terpal) setelah sholat subuh, mencari daun pisang yang nantinya akan dibentangkan pada tengah-tengah terpal secara memanjang tujuannya untuk tempat hidangan atau masakan yang nantinya akan di bawa oleh setiap warga dari rumah masing-masing serta mengecek serta memastikan pengeras suara (*mic* dan *sound system*) dalam keadaan berfungsi dengan baik sehingga kegiatan *sedekah deso* dapat berjalan dengan lancar.

Menjelang pagi hari (sekitar pukul 06.30 pagi) masyarakat akan mulai memadati atau berangkat menuju ke satu tempat atau lokasi dimana tradisi *sedekah deso* dilaksanakan. Tokoh agama atau kaum setempat akan segera membunyikan kentongan masjid beberapa kali untuk menandakan sekaligus mengingatkan warga dusun bahwa acara doa bersama dalam rangka kegiatan *sedekah deso* akan segera dimulai. Masyarakat dusun kemudian berkumpul serta menuju ke lokasi atau tempat acara *sedekah deso* dengan membawa nasi tumpeng yang telah dimasak dari rumah masing-masing. Nasi tumpeng tersebut oleh warga dusun biasanya diletakkan ke dalam sebuah *wakul/besek* (bakul tempat untuk nasi) yang kemudian dibungkus dengan kain. Lokasi dilaksanakannya kegiatan *sedekah deso* biasanya dilakukan pada sepanjang jalan dusun dekat dengan Masjid *Nurul Huda*.

Tradisi *sedekah deso* ini tidak hanya diikuti oleh masyarakat dari Dusun Gedipan saja, namun juga diikuti oleh warga dari desa lain seperti Dusun Pingit Ngebong, Desa Pingit, serta Dusun Ngebong yang salah satu kerabat atau anggota keluarganya dimakamkan di tempat pemakaman Dusun Gedipan. Setelah sampai di lokasi/tempat diselenggarakannya acara *sedekah deso*, masyarakat duduk secara bersama-sama dan memanjang mengelilingi daun pisang yang sudah dipersiapkan oleh bapak-bapak atau karang taruna sebelumnya dan

nantinya akan digunakan sebagai tempat untuk menuangkan hidangan yang telah dibawa dari rumah masing-masing setelah acara doa bersama selesai. Setelah masyarakat berkumpul semua, tokoh masyarakat seperti kepala dusun atau kepala desa atau ketua RW akan membuka acara sekaligus memberikan sambutan dan dilanjutkan dengan kegiatan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama setempat atau Bapak *Kaum* (sebutan untuk tokoh agama di Dusun Gedipan).

Isi dari doa tersebut biasanya berupa pembacaan ayat Qur'an dan *tahlil*. Menurut Bapak Bejo Utomo (tokoh agama di Dusun Gedipan) tujuan dari pembacaan doa tersebut adalah untuk memohonkan ampun kepada Allah SWT agar arwah/ruh para pendahulu atau para leluhur serta warga dusun yang telah meninggal dan dimakamkan di Dusun Gedipan supaya diampuni dosa dan kesalahannya selama hidupnya oleh Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa serta. Selain itu kegiatan doa tersebut juga memiliki maksud dan tujuan untuk meminta perlindungan kepada Allah SWT agar Dusun Gedipan serta masyarakat/penduduk Dusun Gedipan dihindarkan dari musibah, malapetaka, huru-hara dan juga marabahaya serta agar senantiasanya diberikan keberkahan, keselamatan, serta kemakmuran dan kelancaran rezeki..

Setelah kegiatan doa bersama selesai kemudian dilanjutkan dengan kegiatan

makan bersama. Masyarakat kemudian mulai membuka kain yang menutupi bakul/tempat hidangan atau nasi tumpeng yang telah mereka bawa dari rumah masing-masing. Selanjutnya masyarakat kemudian meletakkan hidangan atau nasi tumpeng tersebut di atas daun pisang yang telah dipersiapkan sebelum acara doa bersama. Berbagai aneka hidangan pun cukup beragam namun secara umum hidangan yang masyarakat bawa dari rumah diantaranya *jangan*/sayur tahu kuah santan, tumis buncis/kacang panjang, perkedel, tempe dan telur bacem, ayam goreng/ungkep, mie goreng, kerupuk, dan rempeyek. Masyarakat kemudian melakukan makan bersama dengan mengambil secukupnya dari makanan/hidangan yang telah dituangkan di atas daun pisang.

Pada setiap momen/acara tradisi *sedekah deso* biasanya ada beberapa warga dusun yang tidak ikut serta dalam acara makan bersama dikarenakan beberapa hal salah satunya karena kendala ekonomi, dan sebagainya. Sehingga beberapa warga berinisiatif untuk memberikan sebagian hidangan yang telah mereka bawa untuk diberikan kepada warga yang tidak ikut dalam tradisi *sedekah deso*. Ada salah satu atau beberapa warga yang berkeliling dengan membawa *bese*k/bakul kecil dan memiliki peran atau tugas untuk mengambil sebagian hidangan yang nantinya akan

diberikan/dibagikan kepada warga yang tidak ikut kegiatan tersebut.

Selain diberikan kepada warga yang tidak ikut karena terkendala masalah ekonomi, hidangan yang telah dikumpulkan dengan menggunakan *bese*k tersebut juga diberikan kepada warga non muslim yang tinggal di Dusun Gedipan. Hal tersebut merupakan perwujudan dari nilai toleransi yang dipraktikkan oleh masyarakat Dusun Gedipan.

Selain itu biasanya pada acara tradisi *sedekah deso* akan dimanfaatkan oleh beberapa orang dari luar dusun yang kurang mampu untuk meminta sebagian hidangan yang di bawa oleh masyarakat. Dan masyarakat Dusun Gedipan secara sukarela akan memberikan sebagian bahkan seluruh sisa hidangannya kepada beberapa orang yang tidak mampu tersebut. Beberapa orang dari luar dusun tersebut biasanya akan membawa *tenggok*/bakul besar untuk menampung hidangan yang diberikan oleh warga Dusun Gedipan. Mereka (warga dari luar dusun yang meminta hidangan) tersebut dapat mengetahui jika di Dusun Gedipan sedang ada acara tradisi *sedekah deso* melalui pembicaraan dari mulut ke mulut atau biasanya ada yang memberitahukan jika di Dusun Gedipan akan melakukan tradisi *sedekah deso*.

Setelah kegiatan makan bersama selesai maka berakhirilah rangkaian kegiatan tradisi *sedekah deso*. Warga atau

masyarakat kemudian pulang ke rumah masing-masing serta dilanjutkan dengan kegiatan/aktivitas masing-masing. Momen *sedekah deso* juga dimanfaatkan oleh warga Dusun Gedipan untuk melakukan *punjungan*. *Punjungan* merupakan istilah dalam bahasa Jawa yang memiliki makna mengunjungi saudara, kerabat, atau keluarga yang rumahnya berada di luar desa dengan membawa hidangan atau masakan untuk diberikan kepada anggota kerabat, saudara, atau keluarga tersebut. Tujuan dari *punjungan* ini tidak lain adalah untuk menjalin dan mempererat tali persaudaraan serta sebagai ajang silaturahmi. Kegiatan *punjungan* tersebut biasanya dilakukan sebelum atau setelah acara *sedekah deso*.

Makna Filosofis dan Nilai-Nilai Karakter pada Tradisi *Sedekah Deso*

Sedekah deso merupakan tradisi yang biasanya dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Gedipan pada Bulan *Zulkaidah* di setiap tahunnya. Tujuan dari tradisi ini adalah selain untuk melestarikan tradisi leluhur yang telah ada dan telah berjalan dari waktu ke waktu, tradisi ini juga bertujuan untuk meminta perlindungan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa agar seluruh masyarakat/penduduk Dusun Gedipan selalu diberikan kesehatan, keselamatan, serta dijauhkan dari *bala* atau segala bentuk bahaya.

Selain itu tradisi *sedekah deso* juga bertujuan untuk meminta/berdoa kepada

Allah SWT agar Dusun Gedipan selalu diberikan keberkahan, ketenteraman, dan kemananan serta terhindar dari segala bentuk musibah atau bencana. Dalam ajaran agama Islam, umat muslim dianjurkan untuk saling berbagi antara satu dengan yang lain. Menurut sebagian masyarakat, dengan bersedekah maka kita akan dijauhkan dari segala bentuk bencana dan marabahaya serta akan mendapatkan balasan kebaikan dari Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, *sedekah deso* merupakan wujud representasi dari sedekah yang ditujukan pada Dusun Gedipan agar Dusun Gedipan dijauhkan dari musibah serta agar selalu mendapat kebaikan.

Tradisi *sedekah deso* yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Gedipan syarat akan nilai-nilai karakter yang ada di dalamnya. Nilai-nilai karakter yang tersirat pada pelaksanaan tradisi tersebut meliputi; komunikatif, kedisiplinan, persatuan dan kesatuan, religius, kepedulian sosial, dan toleransi.

a. Komunikatif

Komunikatif merupakan bentuk perilaku seseorang yang menunjukkan sifat senang berbicara, bergaul, bersosialisasi, serta bekerja sama dengan sesama (Agustinus, 2014). Bentuk komunikatif pada tradisi ini terlihat pada saat tokoh agama di Dusun Gedipan menyampaikan informasi terkait dengan waktu pelaksanaan tradisi *sedekah deso*. Tokoh agama

- akan memberitahukan serta menginformasikan kepada warga melalui pengeras suara di masjid seminggu seminggu atau tiga hari sebelum pelaksanaan. Tujuannya agar warga masyarakat dapat mengetahui atau melakukan persiapan untuk menyambut tradisi tersebut.
- b. Kedisiplinan
- Disiplin merupakan suatu kondisi yang terbentuk dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, serta ketertiban (Ernawati, 2019). Nilai kedisiplinan pada pelaksanaan tradisi ini tercermin pada saat kegiatan memasak hidangan yang dilakukan oleh ibu-ibu yang akan di bawa pada saat acara tradisi berlangsung. Mereka akan bersedia untuk bangun pada dini hari untuk mulai memasak hidangan agar tidak terlambat mengikuti acara.
- c. Persatuan dan Kesatuan
- Persatuan merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa bersatu serta mengutamakan kepentingan bersama daripada individu atau kelompok tertentu (Komalasari & Saripudin, 2017). Nilai persatuan pada tradisi *sedekah deso* terlihat saat masyarakat bersama-sama menyiapkan tempat serta peralatan yang akan digunakan dalam mendukung kegiatan tradisi serta bersama-sama mengikuti acara tradisi tanpa membeda-bedakan tingkatan sosial. Nilai persatuan ini juga tercermin saat warga dari desa lain (desa tetangga) ikut serta tradisi *sedekah deso* yang dilakukan oleh masyarakat di Dusun Gedipan.
- d. Religius
- Religius merupakan sebuah penghayatan serta pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Pridayanti et al., 2022). Nilai religius merupakan suatu nilai yang berasal dari keyakinan yang terdapat dalam diri seorang dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai religius yang terlihat pada acara tradisi *sedekah deso* adalah ketika masyarakat melaksanakan doa bersama yang dipimpin oleh *kaum* (tokoh agama) di Dusun Gedipan. Masyarakat secara khusus melantunkan bacaan/ayat Qur'an dan lantunan *tahlil*. Hal itu sebagai wujud dari upaya pengakuan masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- e. Kepedulian Sosial
- Kepedulian sosial merupakan suatu sikap atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki keinginan dan kemauan untuk membantu orang lain atau kelompok lain yang mengalami kesusahan atau

kesulitan. Nilai kepedulian sosial yang muncul pada acara tradisi ini adalah ketika masyarakat secara sukarela memberikan sebagian makanannya untuk diberikan kepada warga lain yang tidak ikut acara *sedekah deso* karena terkendala ekonomi, dan sebagainya. Selain itu, nilai kepedulian sosial itu terlihat pada saat warga memberikan makanan yang di bawa dari rumah masing-masing untuk warga dari luar desa yang tidak mampu.

f. Toleransi

Nilai toleransi dapat dimaknai sebagai sikap dari seseorang atau sekelompok orang baik mayoritas maupun minoritas untuk saling menjaga perasaan dan menghormati antar satu dengan yang lainnya (Awal, 2020). Nilai toleransi yang muncul pada acara *sedekah deso* adalah pada saat warga muslim membagikan makanan kepada warga non muslim yang ada di dusun tersebut serta memperbolehkan warga yang beragama non muslim untuk ikut serta pada kegiatan tradisi *sedekah deso*. Dalam perspektif Anas, dkk praktik *sedekah Deso* ini bisa dikategorikan sebagai salah satu pola atau model praktik toleransi yang berwujud tradisi. Tradisi yang bermuatan nilai toleransi merupakan salah satu faktor yang sangat dominan dalam merumuskan

dan membentuk kehidupan Masyarakat yang toleran (Anas, dkk; 2022)

PENUTUP

Makna filosofis dari tradisi *Sedekah Deso* adalah adanya keyaninan bahwa sedekah merupakan salah satu cara untuk menangkal musibah atau *bala* sehingga warga Dusun Gedipan melaksanakan tradisi *sedekah deso* yang ditujukan pada Dusun Gedipan dengan harapan agar Dusun Gedipan selalu diberikan keselamatan dan dijauhkan dari musibah oleh Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan Nilai-nilai karakter yang melekat pada tradisi *sedekah deso* tersebut meliputi; komunikatif, disiplin, persatuan dan kesatuan, religius, kepedulian sosial, dan toleransi.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustinus, H. (2014). *Kepemimpinan di Era Globalisasi*. Pustaka Pelajar.
- Anas, Mohamad; Zakiyah, M dan Rohmah, Siti. (2022). Menyemai Perdamaian dalam Perbedaan Strategi Mayoritas Mengayomi Minoritas pada Basis Multikulturalisme di Kasembon Malang. *Peradaban Journal of Religion and Society Vol 1 No 1* <https://doi.org/10.59001/pjrs.v1i1.31>
- Awal, R. A. (2020). Nilai-nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi SMPN 1 Basarang Kec. Basarang Kab. Kapuas). *Tarbiyah Islamiyah*, 10(2), 59–66. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/5080>
- Juraidah. (2013). KELOMPOK SOSIAL DALAM TRADISI MODERNITAS SOSIAL MASYARAKAT JURAIDAH Guru Sekolah Dasar

- Negeri 14 Marangkayu. *Jurnal Cemerlang*, 1(1), 1–13.
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Refika Aditama.
- Lestari, E. D., Noor, A. S., & Firmansyah, A. (2018). Tradisi Sedekah Bumi Dalam Pelestarian Budaya Lokal Di Dusun Wonosari Desa Tebang Kacang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(9), 1–10.
- Mulyana, R. (2011). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta.
- Mulyatno, C. B., & Yosafat. (2022). Praktik Bergotong-Royong dalam Hidup Bermasyarakat sebagai Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 4624–4634. https://repository.usd.ac.id/44128/1/8419_GOTONG-ROYONG%2BSBG%2BIMPLEMEN-TASI%2BPANCASILA.pdf
- Pridayanti, E. A., Andrasari, A. N., & Kurino, Y. D. (2022). Urgensi Penguatan Nilai-Nilai Religius Terhadap Karakter Anak Sd. *Journal of Nnovation in Primary Education*, 1(1), 40–47.
- Ristianah, N. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan. *Derajat: Jurnal PAI*, 3(1), 1–13. <http://repository.radenintan.ac.id/11375/1/PERPUSPUSAT.pdf>
<http://business-law.binus.ac.id/2015/10/08/pariwisata-syariah/>
<https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
<https://journal.uir.ac.id/index.php/kiat/article/view/8839>
- Rofi'ie, A. H. (2017). Pendidikan Karakter adalah Suatu Keharusan. *Waskita*, 1(1), 113–128.
- Rofiq, A. (2019). Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 93–107.
- Salsabila, R. Z. (2021). Tradisi Bajarahannya Masyarakat Banjar Saat Idul Fitri Di Masa Pandemi Covid-19 “Studi Kasus Kota Banjarmasin.” *Muàsarrah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 3(2), 29–39. <https://doi.org/10.18592/msr.v3i2.5958>
- Saputri, R. W. A., & Brata, N. T. (2022). Hubungan Tradisi Rewang, Budaya Bekerja, Dan Modal Sosial Pada Masyarakat Multietnis Di Kabupaten Oku Timur. *Jurnal Budaya Etnika*, 6(2), 81–89.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Sucipto, B. H. (2020). Implementasi Budaya Guyub Rukun di SMK N 1 Donorojo Pacitan melalui Kegiatan Kemasyarakatan dalam Penanganan Pandemi Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(8), 749–762. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i8.15700>
- Sudirana, I. W. (2019). Tradisi Versus Moderen: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Moderen di Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 127–135. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.647>
- Sulfan, S. (2018). Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 4(2), 269–284. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/aqidah-ta/article/view/6012>
- Winarsih, N. (2023). Tradisi Rewang : Potret Eksistensi Perempuan Jawa di Era Modernitas. *Biokultur*, 12(1), 21–36.

